

## **PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM KAWASAN CIWIDEY DI KABUPATEN BANDUNG**

Fatimah Azzahra  
azzahra250690@gmail.com

Sujali  
sujali49@yahoo.co.id

### **Abstract**

*One area in Bandung regency that has function for tourism is Ciwidey. Its' tourism potential surely need to be well managed so that all the existed potentials can develop to be better and more sustainable. The attraction that has highest offers potential among the six samples is Kawah Putih, while the lowest is Situ Lembang. The shared problem of those attractions is the lack of accessibility to the attractions areas. The selected development strategies are improving the investment climate, performing maintenance of existing facilities, improving cleanness of areas, adding facilities, doing more massive promotion, repairing main road to the attractions, starting the construction of Soroja toll road, and improving coordination between local government and attractions managers.*

*Keywords: development, tourism, supply*

### **Abstrak**

*Salah satu kawasan di Kabupaten Bandung yang berfungsi untuk pariwisata adalah kawasan Ciwidey. Potensi pariwisata yang ada ini tentunya harus dikelola dengan baik agar segala potensi yang telah ada dapat berkembang dengan lebih baik dan berkelanjutan. Objek wisata yang memiliki potensi penawaran yang paling tinggi diantara keenam sampel adalah Kawah Putih sedangkan yang paling rendah adalah Situ Lembang. Permasalahan yang masih menjadi permasalahan bersama adalah terkait aksesibilitas menuju kawasan ini yang dirasa masih kurang. Strategi yang diusulkan adalah meningkatkan iklim investasi, melakukan perawatan terhadap sarana yang telah ada, meningkatkan kebersihan kawasan, menambah fasilitas pendukung yang masih kurang, melakukan promosi yang lebih masif, perbaikan jalan utama menuju kawasan ini, merealisasikan pembangunan tol Soroja, dan meningkatkan koordinasi pemerintah daerah dan pengelola objek wisata.*

*Kata kunci: pengembangan, pariwisata, penawaran*

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi sumber devisa Negara. Pariwisata dapat diharapkan menjadi penentu dan katalisator untuk mengembangkan pembangunan sektor lainnya secara bertahap (Yoeti, 2000). Dewasa ini, banyak negara berkembang menaruh perhatian khusus terhadap industri pariwisata. Hal ini terlihat dari banyaknya program pengembangan kepariwisataan di negara masing-masing atau dari slogan-slogan yang dibuat oleh masing-masing negara, misalnya Malaysia dengan slogannya “*Malaysia Truly Asia*”. Hal ini tentu mengakibatkan industri pariwisata semakin kompetitif sehingga sangat penting untuk merencanakan pariwisata agar dapat bersaing dengan negara-negara lainnya (Faizi Zahari, 2012).

Jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia lainnya, pariwisata di Indonesia masih kurang dilirik sebagai tujuan wisata oleh masyarakat dunia. Padahal jika dibandingkan, Indonesia memiliki potensi wisata yang jauh lebih besar dibandingkan negara lainnya. Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah sebenarnya sangat menjanjikan untuk mendukung keberlangsungan sektor pariwisata. Namun, pada kenyataannya di lapangan, sektor pariwisata masih belum termaksimalkan dengan baik.

Objek-objek wisata tentunya harus terus dikembangkan karena pengembangan pariwisata pada suatu

daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan daerah tersebut. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial, dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Berkembangnya suatu kawasan wisata tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan melalui kerjasama para stakeholder kepariwisataan, masyarakat, dan pemerintah.

Marpaung (2000, dalam Widyasmi 2012) menyatakan bahwa: “Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan penelitian, inventarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan. Hal ini penting agar perkembangan daya tarik wisata yang ada dapat sesuai dengan keinginan pasar potensial dan untuk menentukan pengembangan yang tepat dan sesuai”

Salah satu wilayah yang memiliki daya tarik wisata yang cukup besar di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bandung. Berdasarkan data statistik Jawa Barat Dalam Angka 2010, tercatat bahwa Kabupaten merupakan peringkat ke-6 dalam potensi objek dan daya tarik wisata dengan jumlah 34 objek wisata. Bahkan saat ini tercatat bahwa objek wisata di Kabupaten Bandung menjadi 36 objek wisata. Berdasarkan

Dokumen Rencana tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung 2007-2027, salah satu kawasan yang memiliki fungsi kegiatan khusus pariwisata adalah kawasan Ciwidey. Kawasan Ciwidey ini terdiri dari beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Rancabali, Kecamatan Ciwidey, dan Kecamatan Pasirjambu. Beberapa objek wisata yang berada di Kawasan Ciwidey diantaranya, Situ Patengan, Pranatirta Rancabali, Situ Lembang, Curug Cisabuk, Taman Wisata Alam Cimanggu, Air Panas Walini, Punceling, Ranca Upas, Wana Wisata Gunung Tangsi, Taman Sari Alam, Kawah Putih, Gunung Padang, Gambung, dan Kawah Cibuni.

Objek-objek wisata dan sarana wisata yang ada tentunya harus dikelola dengan baik agar segala potensi wisata yang telah ada dapat berkembang dengan lebih baik dan dapat berkelanjutan. Berdasarkan pada uraian yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan daya tarik wisata alam yang terdapat di Kawasan Ciwidey dan persebarannya
2. Mendeskripsikan potensi penawaran yang dimiliki objek wisata alam di Kawasan Ciwidey
3. Menyusun strategi pengembangan objek wisata alam yang mungkin dapat dilakukan di Kawasan Ciwidey untuk masa yang akan datang

Menurut Yoeti (1985), terdapat 3 karakteristik utama objek wisata yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan suatu objek wisata

tertentu. Karakteristik tersebut antara lain :

- a. *“Something to see”* artinya objek wisata harus memiliki suatu atraksi wisata yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan bagi para wisatawan.
- b. *“Something to do”* artinya objek wisata harus memiliki sesuatu misalnya berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan sehingga ada sesuatu yang bisa dilakukan oleh wisatawan.
- c. *“Something to buy”* artinya objek wisata harus menyediakan fasilitas bagi para wisatawan untuk berbelanja terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat.

Dalam pengembangan objek wisata hendaknya merancang langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama terkait pendidikan tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik. Keterkaitan antara keduanya diharapkan membuat pengembangan tersebut menjadi realistis dan proporsional. Menurut Soekadijo (1996), sebuah objek wisata yang baik harus dapat menarik wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan wisatawan untuk tinggal dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan.

Menurut Medlik, 1980 (dalam Gautama 2011), ada empat aspek (4A) yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* (daya tarik); daerah tujuan wisata (selanjutnya disebut DTW) hendaknya memiliki daya

tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya untuk menarik wisatawan

2. *Accesable* (dapat dicapai); hal ini bertujuan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah mencapai tempat wisata
3. *Amenities* (fasilitas); fasilitas merupakan salah satu syarat daerah tujuan wisata sehingga wisatawan dapat betah tinggal lebih lama di daerah tersebut.
4. *Ancillary* (adanya lembaga pariwisata); keberadaan lembaga pariwisata dapat membuat wisatawan merasa lebih aman (*protection of tourism*) dan terlindungi sehingga akan semakin sering dikunjungi dan dicari wisatawan.

Jackson, 1989 (dalam Pitana, 2005) melihat bahwa faktor penting yang menentukan permintaan pariwisata berasal dari komponen daerah asal wisatawan antara lain, jumlah penduduk (*population size*), kemampuan finansial masyarakat (*financial means*), waktu senggang yang dimiliki (*leisure time*), sistem transportasi, dan sistem pemasaran pariwisata yang ada. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek permintaan lebih ditentukan oleh faktor-faktor yang terdapat di daerah asal wisatawan sehingga sifatnya lebih sulit untuk dirubah, sedangkan untuk aspek penawaran berasal dari daerah yang menjadi tujuan wisata sehingga lebih mudah untuk dirubah atau ditingkatkan. Oleh karena itulah

dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek penawaran saja untuk menyusun strategi pengembangan.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi, metode observasi, dan metode wawancara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari DISPOPAR Kabupaten Bandung dan hasil survey lapangan didapat bahwa jumlah objek wisata alam yang terdapat di Kawasan Ciwidey adalah 14 objek wisata dengan masing masing 7 (tujuh) objek wisata tirta, 2 (dua) objek wisata minat khusus, dan 5 (lima) objek wisata panorama. Dilihat dari komposisi tersebut maka diambil 3 (tiga) sampel untuk objek wisata tirta, 1 (satu) sampel untuk objek wisata minat khusus, dan 2 (dua) untuk objek wisata panorama. Objek wisata yang dijadikan sebagai sampel untuk mendapatkan data primer terkait aspek penawaran yang dimiliki objek wisata tersebut dianalisis secara deskriptif.

Untuk tujuan lebih mudah dalam penyampaian dan proses analisisnya, maka peneliti kemudian mengubah data kualitatif yang telah diperoleh menjadi data kuantitatif dengan cara

skoring. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa dan dikaji dengan cara menganalisis faktor lingkungan internal (kekuatan, kelemahan), dan faktor lingkungan eksternal (peluang, ancaman) yang ada atau disebut juga sebagai analisis SWOT. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kemungkinan arahan pengembangan objek wisata alam di Kawasan Ciwidey.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Bandung tersebar diberbagai wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung dengan jumlah objek wisata sekitar 36 objek wisata. Kabupaten Bandung memiliki kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata, salah satunya adalah Kawasan Ciwidey yang terdiri dari 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Ciwidey, Kecamatan Pasirjambu, dan Kecamatan Rancabali. Jumlah objek wisata yang terdapat di Kawasan Ciwidey adalah 15 objek wisata dimana hanya satu yang merupakan objek wisata jenis budaya sehingga jumlah objek wisata alam berjumlah 14 objek wisata. Persebaran objek wisata dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Persebaran Objek Wisata Menurut Perda Kabupaten Bandung No. 6 tahun 2006 tentang RIPPDA Kabupaten Bandung Tahun 2006 Sampai Dengan Tahun 2016, objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Bandung terdiri dari ODTW situ (danau), waduk/bendungan, curug, kawah, bumi perkemahan, perkebunan dan agro wisata. Untuk kepentingan penelitian, peneliti membagi objek wisata menjadi 3 jenis yaitu wisata tirta, panorama dan minat khusus.

Objek wisata yang termasuk jenis wisata tirta adalah objek wisata yang memiliki daya tarik utama berupa air misalnya danau (situ), air terjun (curug), dan sumber air panas. Kawasan Ciwidey memiliki 1 (satu) objek wisata tirta yang terletak di Kecamatan Ciwidey, yaitu Taman

Wisata Alam Cimanggu, 1 (satu) objek wisata tirta terletak di Kecamatan Pasirjambu, yaitu Punceling, dan 5 (lima) objek wisata tirta lainnya terletak di Kecamatan Rancabali, yaitu Situ Patenggang, Pranatirta Rancabali, Situ Lembang, Curug Cisabuk, dan Air panas Walini.

Objek wisata yang termasuk jenis panorama adalah objek wisata yang memiliki daya tarik utama berupa panorama atau pemandangan alam seperti taman, pegunungan, perkebunan, dan kawah. Kawasan Ciwidey memiliki 5 objek wisata yang termasuk dalam jenis ini dan seluruhnya tersebar di ketiga kecamatan yang termasuk dalam Kawasan Ciwidey. Objek wisata dengan daya tarik utama berupa taman adalah Taman Sari Alam yang terdapat di Kecamatan Pasirjambu. Objek wisata yang memiliki daya tarik utama pegunungan adalah Gunung Padang yang terdapat di Kecamatan Ciwidey. Objek wisata yang memiliki daya tarik utama berupa perkebunan adalah Gambung yang terdapat di Kecamatan Pasirjambu. Sementara itu, untuk objek wisata dengan daya tarik utama berupa kawah terdapat 2 (dua) objek wisata yang keduanya terletak di Kecamatan Rancabali, yaitu Kawah Putih dan Kawah Cibuni atau bisa disebut juga Kawah Rengganis.

Objek wisata yang termasuk jenis minat khusus adalah objek wisata yang memiliki daya tarik utama berupa bumi perkemahan. Objek wisata dengan jenis ini hanya terdapat 2 (dua) objek wisata yang hanya terdapat di Kecamatan Rancabali. Kedua objek wisata tersebut adalah

Ranca Upas dan Wana Wisata Gunung Tangsi.

Untuk pengembangan wisata perlu pengkajian dan perhitungan secara tepat dan terarah dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Dalam penelitian ini pengkajian difokuskan pada wisata alam yang berada di Kawasan Ciwidey dengan mengambil beberapa sampel. Penilaian didasarkan pada 4 aspek yaitu *Attraction* (daya tarik), *Accesable* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas), dan *Ancillary* (adanya lembaga pariwisata). Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.1- Tabel 3.4.

Tabel 3.1 Hasil Penilaian Daya Tarik untuk Keenam Sampel

Variabel	Kawah Putih	TWA Cimanggu	Ranca Upas	Air Panas Walini	Situ Lembang	Kawah Cibuni
Luas objek wisata	4	4	4	3	1	1
Suhu udara	4	4	4	4	4	4
Keindahan alam	4	3	4	3	4	3
Keunikan SDA	4	3	3	3	3	4
Kepekaan SDA	4	4	4	2	1	4
Kegiatan Wisata	3	4	4	3	2	4
Kebersihan	3	3	3	3	3	3
Total	26	25	26	20	19	22

Tabel 3.2 Hasil Penilaian Aksesibilitas untuk Keenam Sampel

Variabel	Kawah Putih	TWA Cimanggu	Ranca Upas	Air Panas Walini	Situ Lembang	Kawah Cibuni
Jarak dari pusat ibukota	1	1	1	1	1	1
Frekuensi kendaraan umum	4	4	4	4	4	4
Kondisi jalan umum	3	3	3	3	3	3
Kondisi jalan objek wisata	4	3	3	3	2	1
Total	12	11	11	11	10	9

Tabel 3.3 Hasil Penilaian Fasilitas Pendukung untuk Keenam Sampel

Variabel	Kawah Putih	TWA Cimanggu	Ranca Upas	Air Panas Walini	Situ Lembang	Kawah Cibuni
Ketersediaan fasilitas	4	4	4	4	3	3
Area parkir	4	3	4	4	2	2
Kios souvenir & makanan	4	4	4	4	2	2
Tempat ibadah	3	3	4	4	1	2
Tempat istirahat	2	2	2	4	2	1
Toilet	4	3	4	4	2	1
Kualitas toilet	4	1	2	2	3	1
Ketersediaan air	2	4	4	4	4	4
Penginapan	4	4	4	4	4	4
Total	31	28	32	34	23	20

Tabel 3.4 Hasil Penilaian Kelembagaan untuk Keenam Sampel

Variabel	Kawah Putih	TWA Cimanggu	Ranca Upas	Air Panas Walini	Situ Lembang	Kawah Cibuni
Status pengelolaan	3	3	3	2	3	3
Jumlah pegawai	4	2	3	4	1	1
Mutu pelayanan	4	4	4	4	3	3
Promosi	4	4	4	3	2	2
Lama pengelolaan	4	4	4	4	1	1
Total	19	17	18	17	10	10

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Kawah Putih memiliki nilai yang paling tinggi secara keseluruhan diantara keenam sampel objek wisata. Kawah Putih memiliki nilai tertinggi untuk hampir seluruh aspek kecuali untuk aspek *amenities* (fasilitas). Sedangkan objek wisata yang memiliki nilai paling rendah adalah Kawah Cibuni.

Jika dilihat dari aspek *attraction* (daya tarik), dapat disimpulkan bahwa objek wisata yang terdapat di Kawasan Ciwidey umumnya memiliki daya tarik yang tinggi dan ini menunjukkan potensi pariwisata yang tinggi. Namun tentunya potensi yang tinggi ini perlu dikembangkan secara baik agar dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengesampingkan dampak negatif yang timbul. Untuk membuat arahan pengembangan ini maka dilakukan analisis dengan menggunakan SWOT. Sebelum analisis SWOT ini dilakukan, maka perlu dilakukan terlebih dahulu perumusan visi dan misi pengembangan pariwisata alam.

Mempertimbangkan sasaran pokok, indikator, dan target RPJP terkait pariwisata yang ada maka dirumuskan bahwa visi dari pengembangan pariwisata alam yang direncanakan mengikuti sasaran pokok yaitu “Terwujudnya potensi pariwisata daerah yang berdaya saing”. Sementara untuk misi dirumuskan dengan mempertimbangkan indikator dan target RPJP, yaitu:

- a) Meningkatkan kualitas lingkungan kawasan pariwisata di Kawasan Ciwidey
- b) Meningkatkan pengelolaan daerah tujuan wisata
- c) Meningkatkan keanekaragaman objek wisata.
- d) Meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata di Kawasan Ciwidey
- e) Meningkatkan pola kerja sama, kemitraan dan promosi wisata daerah.

- f) Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan daerah

Selanjutnya untuk membuat arahan pengembangan ini maka dilakukan analisis dengan menggunakan SWOT. Analisis ini menggunakan faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal, yang secara langsung dapat mempengaruhi pengembangan di Kawasan Ciwidey, faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.5.



Tabel 3.5 Tabel Analisis SWOT

<p><i>STRENGTH (KEKUATAN)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Sebagian besar objek wisata terletak pada satu jalur utama</li> <li>– Keanekaragaman hayati yang melimpah (flora dan fauna)</li> <li>– Keindahan pemandangan (bentang alam), udara yang sejuk, sumber mata air panas, potensi hidrologi yang cukup besar</li> <li>– Pengelola objek wisata umumnya memiliki produk yang bisa dijadikan souvenir</li> <li>– Banyak pilihan kegiatan wisata yang dapat dilakukan di objek wisata</li> <li>– Terdapat banyak tempat penginapan dengan beragam tarif dan fasilitas</li> </ul>	<p><i>WEAKNESS (KELEMAHAN)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Fasilitas pendukung pariwisata masih minim di beberapa objek wisata</li> <li>– Perawatan terhadap infrastruktur yang sudah ada masih kurang</li> <li>– Terdapat potensi obyek wisata yang belum dikembangkan, seperti Situ Lembang dan Kawah Cibuni</li> <li>– Promosi objek wisata di Kawasan Ciwidey masih belum efektif</li> <li>– Kebersihan masih belum terjaga secara keseluruhan</li> <li>– Jalur menuju objek wisata sering mengalami kemacetan terutama untuk hari libur serta kurang lebar</li> <li>– Jalan di area objek wisata umumnya sudah mengalami kerusakan dan sempit Terdapat objek wisata yang memiliki daya tarik utama yang sama</li> <li>– Data dan informasi mengenai potensi SD kepariwisataan belum memadai</li> </ul>
<p><i>OPPORTUNITY (PELUANG)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Kabupaten Bandung berdekatan dengan Kota Bandung yang sering menjadi tempat wisata terutama untuk hari libur</li> <li>– Terdapat rencana pembangunan tol SOROJA yang menghubungkan Soreang (Ibukota Kabupaten Bandung) dengan Pasir Koja (Kota Bandung)</li> <li>– Pasar pariwisata domestik dan internasional yang cukup tinggi</li> <li>– Minat investor untuk berusaha di bidang pariwisata di Kawasan Ciwidey.</li> <li>– Dukungan terhadap konservasi kawasan dan keberlanjutan pariwisata alam.</li> </ul>	<p><i>THREAT (HAMBATAN)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Ancaman bencana alam dan cuaca yang tidak menentu</li> <li>– Stabilitas nilai tukar rupiah yang labil.</li> <li>– Masuknya budaya asing atau budaya dari luar.</li> </ul>

Kelemahan yang dimiliki Kawasan Ciwidey ini cukup banyak. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.5. Pengembangan yang dilakukan hendaklah memperbaiki terlebih dahulu apa yang menjadi kelemahannya. Hal ini dikarenakan jika pengembangan dilakukan tanpa mempertimbangkan kelemahan yang ada maka pengembangan yang dilakukan akan kurang optimal bahkan mungkin tidak berhasil. Selain itu dengan mempertimbangan visi dan misi maka berdasarkan alternatif strategi yang telah disusun, strategi yang dipilih adalah strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*opportunities*), yaitu:

1. Meningkatkan iklim investasi, melakukan pembinaan dan

pengawasan terhadap masyarakat sekitar kawasan Ciwidey, maupun pengusaha wisata yang dilakukan oleh tenaga profesional dari Dinas Pariwisata/Pemda

2. Meningkatkan perawatan terhadap sarana-sarana yang telah ada serta meningkatkan kebersihan kawasan wisata secara keseluruhan
3. Menambah sarana-sarana pendukung pariwisata di objek wisata yang masih kurang
4. Melakukan promosi secara intensif dan terus menerus, baik melalui media massa, televisi, maupun internet serta pameran-pameran terkait kepariwisataan
5. Melakukan perbaikan dan pelebaran jalan menuju objek wisata
6. Merealisasikan pembangunan tol SOROJA (Soreang-Pasir Koja)

7. Meningkatkan koordinasi antara pemerintah daerah dan pihak pengelola objek wisata agar inventarisasi potensi pariwisata dapat terlaksana dengan lebih baik

## KESIMPULAN

1. Objek wisata di Kawasan Ciwidey sebagian besar terdapat di Kecamatan Rancabali. Jenis wisatanya berupa wisata tirta, minat khusus, dan panorama, yang memiliki daya tarik utama berupa danau, air terjun, sumber mata air panas, taman, hutan, pegunungan, perkebunan, kawah, dan bumi perkemahan.
2. Nilai potensi penawaran objek yang paling tinggi secara keseluruhan adalah Kawah Putih dengan kategori baik sekali, sedangkan objek wisata dengan nilai paling rendah adalah Kawah Cibuni dengan kategori cukup.
3. Strategi yang diusulkan dengan memperhatikan WO (*Weaknesses and Opportunities*), yaitu meningkatkan iklim investasi, perawatan sarana-sarana yang ada serta meningkatkan kebersihan lingkungan objek, menambah sarana-sarana pendukung pariwisata, melakukan promosi yang lebih masif, melakukan perbaikan dan pelebaran jalan menuju objek wisata, merealisasikan pembangunan tol SOROJA (Soreang-Pasir Koja), dan meningkatkan koordinasi antara pemerintah daerah dan pihak pengelola objek wisata agar inventarisasi potensi pariwisata

dapat terlaksana dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- BAPPEDA Kabupaten Bandung. 2008. *Dokumen Rencana: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung 2007-2027*. Soreang: BAPPEDA Kabupaten Bandung
- DISBUDPAR Kabupaten Bandung. 2006. RIPPDA Kabupaten Bandung Tahun 2006-2016. Soreang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung
- Faizi Zahari. 2012. *Mengapa Perencanaan Pariwisata itu Penting* dalam The Planners ePortfolio. Halaman 4. Volume 06-Januari 2012. Bandung: HMP Pangripta Loka ITB
- Gautama, I Gusti Agung Gede Oka. 2011. *Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari Di Pantai Sanur*. Tesis. Denpasar: Program Studi Kajian Pariwisata UNUD
- Pitana, I Gde. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Soekadijo, R.G. 1996. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai System Linkage*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Widyasmi, Kartika. 2012. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak*. Skripsi. Serang: UNTIRTA
- Yoeti, Oka A. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A. 2000. *Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: P.T. Pertja.